

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian dan Komponen Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kata *kurikulum*, dalam pemahaman klasik, dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah, itulah kurikulum.¹¹ Abdul Rahman Shaleh mengatakan, kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum berfungsi sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai kemampuan dan hasil belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran itu sendiri merupakan muara dari keseluruhan proses penyelenggaraan kurikulum.¹²

Dalam pengertian tradisional, dalam “*Webster’s International Dictionary*” disebutkan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran disekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat. Kurikulum juga berarti keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh lembaga pendidikan. John Dewey dalam

¹¹ Akhmad Sudrajat, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/08/pengertian-kurikulum/>

¹² Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi dan Misi*, hal. 191.

Hermana (1993) sejak lama menggunakan istilah kurikulum dan hubungan dengan anak didik. Dewey menegaskan bahwa, kurikulum dan anak didik merupakan proses tunggal dalam bidang pendidikan. Kurikulum merupakan rekonstruksi berkelanjutan yang memaparkan pengalaman belajar anak didik melalui susunan pengetahuan yang terorganisir dengan baik. Sejalan dengan perkembangan jaman dan kebutuhan masyarakat, akhirnya kurikulum tradisional mulai banyak ditinggalkan karena dianggap terlalu sempit dan terbatas. Aplikasi kurikulum tradisional tersebut pada umumnya hanya terpusat pada guru dan dalam hal ini siswa hanya dianggap sebagai objek yang statis. Kurikulum yang dilaksanakan tidak memperhatikan minat dan kebutuhan anak didik yang sesuai dengan perkembangan jiwanya.¹³

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.¹⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah suatu rumusan tentang perencanaan dan pengaturan mengenai proses pembelajaran yang meliputi kemampuan, hasil dan cara

¹³http://www.geounesa.net/news/index.php?option=com_content&view=article&id=82:1pengertian-kurikulum&catid=53:kajian-kurikulum-geografi-smp-sma&Itemid=95.

¹⁴ Undang-Undang No. 20 th.2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

belajar, dimana hal itu menjadi sebuah pedoman bagi penyelenggaraan proses belajar mengajar.

2. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional, tujuan umum pendidikan dijabarkan dari falsafah bangsa, yakni Pancasila. Pendidikan nasional berdasarkan pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Makna tujuan umum pendidikan di atas pada hakikatnya membentuk manusia indonesia yang bisa mandiri dalam konteks kehidupan pribadinya, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta berkehidupan sebagai makhluk yang berketuhanan Yang Maha Esa (beragama). Itulah sebabnya manusia indonesia yang diharapkan dan harus diupayakan melalui pendidikan adalah manusia yang bermoral, berilmu, berkepribadian dan beramal bagi kepentingan manusia, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan hakikat dari tujuan di atas diturunkan atau dijabarkan sejumlah tujuan kurikulum mulai dari tujuan kelembagaan pendidikan, tujuan

setiap mata pelajaran atau bidang studi sampai kepada tujuan-tujuan pengajaran. Rumusan tujuan kurikulum tersebut harus terlebih dahulu ditetapkan sebelum menyusun dan menentukan isi kurikulum, strategi pelaksanaan kurikulum dan penilaian/evaluasi kurikulum. Hal ini dilakukan mengingat:¹⁵

- (a) Tujuan berfungsi menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan
- (b) Tujuan akan menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan
- (c) Tujuan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari para pelaksana pendidikan.

3. Komponen-komponen Kurikulum

Fungsi kurikulum dalam proses pendidikan adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka hal ini berarti bahwa sebagai alat pendidikan kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya secara baik. Bagian-bagian ini disebut komponen. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan, berinteraksi dalam rangka dukungannya untuk mencapai tujuan itu.

Komponen pokok kurikulum, meliputi;

a. Komponen Tujuan

Kurikulum merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk

¹⁵ <http://adji-anginkilat.blogspot.com/2010/03/tujuan-dan-isi-struktur-kurikulum.html>

mencapai tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran di Sekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan banyaknya pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum lembaga pendidikan, pasti dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Tujuan kurikulum biasanya terbagi atas tiga level atau tingkatan, yaitu;

1) Tujuan Jangka Panjang (aims)

Tujuan ini, menggambarkan tujuan hidup yang diharapkan serta didasarkan pada nilai yang diambil dari filsafat. Tujuan ini tidak berhubungan langsung dengan tujuan sekolah, melainkan sebagai target setelah anak didik menyelesaikan sekolah, seperti; self realization, ethical character, civic responsibility.

2) Tujuan Jangka Menengah (goals)

Tujuan ini merujuk pada tujuan sekolah yang berdasarkan pada jenjangnya, misalnya; sekolah SD, SMP, SMA dan lain-lainnya.

3) Tujuan Jangka Dekat (objective)

Tujuan yang dikhususkan pada pembelajaran di kelas,

misalnya; siswa dapat mengerjakan perkalian dengan betul, siswa dapat mempraktekkan sholat, dan sebagainya.

Dalam sebuah kurikulum lembaga pendidikan terdapat dua(2) tujuan, yaitu;

1) Tujuan yang dicapai secara keseluruhan

Tujuan ini biasanya meliputi aspek-aspek pengetahuan (pengetahuan), ketrampilan (psikomotor), sikap (afektif) dan nilai-nilai yang diharapkan dapat dimiliki oleh para lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Hal tersebut juga disebut tujuan lembaga (institusional).

2) Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi.

Tujuan ini biasanya disebut dengan tujuan kulikuler. Tujuan ini adalah penjabaran tujuan institusional yang meliputi tujuan kurikulum dan instruksional yang terdapat dalam GBPP (Garis_garis Besar Program Pengajaran) tiap bidang studi.

b. Komponen Isi atau Materi

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang

diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum menentukan isi atau content yang dibakukan sebagai kurikulum, terlebih dahulu perencana kurikulum harus menseleksi isi agar menjadi lebih efektif dan efisien. Kriteria yang dapat dijadikan pertimbangan, antara lain

1) Kebermaknaan (signifikasi)

kebermaknaan suatu isi/materi diukur dari bagaimana esensi atau posisinya dalam kaitan dengan isi materi disiplin ilmu yang lain. Konten kurikulum dalam wujud konsep dasar atau prinsip dasar mendapat prioritas utama dibandingkan dengan konsep atau prinsip yang kurang fundamental.

2) Manfaat atau kegunaan

Adapun parameter kriteria kebermanfaatan isi adalah seberapa jauh dukungan yang disumbangkan oleh isi/ materi kurikulum bagi operasionalisasi kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

3) Pengembangan manusia

Kriteria pengembangan manusia mengarah pada nilai-nilai

demokratis, nilai sosial, atau pada pengembangan sosial.

c. Komponen Media (sarana dan prasarana)

Media merupakan sarana perantara dalam pengajaran. Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pemakaian media dalam pengajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan pada peserta didik akan mempermudah peserta didik dalam menanggapi, memahami isi sajian guru dalam pengajaran.

d. Komponen Strategi

Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran.

e. Komponen Proses Belajar Mengajar

Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran, sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan-

perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif, merupakan indikator kreativitas dan efektifitas guru dalam mengajar. Dan hal tersebut dapat dicapai bila guru dapat;

- 1) Memusatkan pada kepribadiannya dalam mengajar.
- 2) Menerapkan metode mengajarnya
- 3) Memusatkan pada proses dan produknya
- 4) Memusatkan pada kompetensi yang relevan.

B. Kajian Umum Pendidikan Madrasah

1. Pengertian dan Karakteristik Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal sudah mulai dikenal sejak awal abad ke-11 atau 12 masehi. Awalnya, madrasah dikenal dengan sebutan Madrasah Nidzamiyah yang didirikan di Baghdad oleh Nizam al-Mulk, seorang wazir dari dinasti Saljuk. Pendirian madrasah ini telah memperkaya khazanah keilmuan dan pendidikan di lingkungan masyarakat

Islam, karena sebelumnya penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan di masjid-masjid dan *dar al-kuttab*. Model pendidikan madrasah ini terus berkembang bukan hanya di Baghdad, melainkan merambat hingga ke seluruh negeri, mengikuti wilayah kekuasaan yang dicapai dinasti dan kekhalifahan Islam. Di Indonesia sendiri sebagai negeri yang memiliki banyak lembaga pesantren, madrasah baru dikenal dan diterapkan di lingkungan Islam pada abad ke-20.¹⁶

Kata "madrasah" sendiri berasal dari bahasa Arab. Kata "madrasah" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" (*zharaf makan*) dari akar kata "*darasa*". Secara harfiah "madrasah" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran".¹⁷ Dari akar kata "*darasa*" juga bisa diturunkan dari kata "*midras*" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar"; kata "*al-midras*" juga diartikan sebagai "rumah untuk mempelajari kitab Taurat".¹⁸ Kata "madrasah" juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu "*darasa*", yang berarti "membaca dan belajar" atau "tempat duduk untuk belajar". Dari kedua bahasa tersebut, kata "madrasah" mempunyai arti yang

¹⁶ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi, Misi dan Aksi*, hal. 11-12.

¹⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* h. 50. Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Edisi Indonesia (Surabaya: Risalah Gusti: 1996), h. 66

¹⁸ Abu Luwis al-Yasu'I, *al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-Munjid Fi al-A'lam*, Cet.-23, Dar al-Masyriq, Beirut, tt, h. 221.

sama: "tempat belajar".¹⁹ Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "madrasah" memiliki arti "sekolah" kendati pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola*.²⁰ Sungguhpun secara teknis, yakni dalam proses belajar-mengajarnya secara formal, madrasah tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia madrasah tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni "sekolah agama", tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan (dalam hal ini agama Islam).²¹

Dalam prakteknya memang ada madrasah yang di samping mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (*al-'ulum al-diniyyah*), juga mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah-sekolah umum. Selain itu ada madrasah yang hanya mengkhususkan diri pada pelajaran ilmu-ilmu agama, yang biasa disebut madrasah diniyah. Kenyataan bahwa kata "madrasah" berasal dari bahasa Arab, dan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menyebabkan masyarakat lebih memahami "madrasah" sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni "tempat untuk belajar agama" atau "tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan". Para ahli sejarah pendidikan seperti A. L. Tibawi dan Mehdi Nakosteen, mengatakan bahwa madrasah

¹⁹ *Ibid*, h. 222

²⁰ H. A. Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998), h. 3

²¹ *Ibid*, h. 112

(bahasa Arab) merujuk pada lembaga pendidikan tinggi yang luas di dunia Islam (klasik) pra-modern. Artinya, secara istilah madrasah di masa klasik Islam tidak sama terminologinya dengan madrasah dalam pengertian bahasa Indonesia. Para peneliti sejarah pendidikan Islam menulis kata tersebut secara bervariasi misalnya, *schule* dan lain sebagainya.

Dari paparan singkat tentang madrasah di atas, maka dapat dipahami, bahwa dalam penelitian ini yang dimaksud madrasah/sekolah adalah madrasah yang menyediakan waktu dan materi agama lebih banyak dibandingkan sekolah biasa atau sekolah umum yang mengalokasikan waktu lebih sedikit untuk pelajaran agama Islam.

2. Karakteristik Madrasah di Indonesia

Sebagaimana telah dikemukakan, secara *harfiah* madrasah bisa diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar secara formal. Namun demikian Karel Steenbrink membedakan madrasah dan sekolah karena keduanya mempunyai karakteristik atau ciri khas yang berbeda.²² Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Meskipun mengajarkan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang diajarkan di sekolah, madrasah memiliki karakter

²² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* Jakarta: LP3ES, 1994), h. 80

tersendiri, yaitu sangat menonjolkan nilai religiusitas masyarakatnya. Sementara itu sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan Barat.

Perbedaan karakter antara madrasah dengan sekolah itu dipengaruhi oleh perbedaan tujuan antara keduanya secara historis. Tujuan dari pendirian madrasah ketika untuk pertama kalinya diadopsi di Indonesia ialah untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam, selain untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan,²³ sebagai jawaban atau respon dalam menghadapi kolonialisme dan Kristen, di samping untuk mencegah memudarnya semangat keagamaan penduduk akibat meluasnya lembaga pendidikan dengan maksud untuk melestarikan penjajahan.

Diadopsinya sistem sekolah atau madrasah di beberapa pesantren Indonesia dewasa ini merupakan respon pesantren terhadap perubahan sosial, adaptasi terhadap ekspansi sistem pendidikan modern yang dibawa oleh kolonial Belanda. Proses ini tidak terjadi tiba-tiba akan tetapi melalui proses panjang.

Beberapa pesantren mengambil manfaat dari sistem baru tersebut. Misalnya adanya kurikulum yang lebih sistematis, penjenjangan, dan sistem klasikal mulai dilirik dunia pesantren. Di beberapa daerah pendirian sekolah di lingkungan pesantren berguna menjaga kontinuitas pesantren itu sendiri

²³ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 192-193.

a. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta tata cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁴ Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, madrasah termasuk kategori lembaga pendidikan keagamaan yang peran dan fungsinya sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Dilihat dari kurikulumnya, kurikulum madrasah memuat semua kurikulum sekolah yang berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Semua pelajaran di SD juga dipelajari di MI. Pelajaran-pelajaran SMP juga dipelajari di MTs. Begitu juga, apa yang dipelajari di SMA dipelajari juga di MA. Yang membedakan adalah, bahwa mata pelajaran agama yang ada di sekolah umum dikembangkan menjadi beberapa sub pelajaran di madrasah. Ini artinya, madrasah apabila dilihat dari materi yang diajarkan dapat disebut sebagai “sekolah plus”.

Dengan demikian, madrasah masih banyak diminati oleh masyarakat pada masa sekarang ini walaupun sebenarnya ada hal positif dan negatif yang dikandungnya. Sisi positif siswa mendapatkan ilmu agama lebih banyak namun di sisi lain anak didik juga bisa merasa

²⁴ UU No.20/2003, pasal 1 ayat 19.

terbebani. Akibatnya, karena terlalu banyak ilmu yang dipelajari, maka pencapaiannya tidak optimal.²⁵

Seiring dengan dianggap setaranya madrasah dengan sekolah umum oleh pemerintah yang berlandaskan pada keluarnya PP No. 27, 28, 29 dan 30 tahun 1990 dan ditindak lanjuti dengan keputusan Mendikbud No. 0487/U/1992 tentang sekolah dasar No. 0489/U/1993 tentang Sekolah Umum yang menetapkan bahwa Madrasah yang telah menerapkan kurikulum nasional tingkat MI, MTs, dan MA diberi status dan hak yang sepenuhnya sama dengan SD, SLTP, dan SMU. Maka pada perjalanan selanjutnya madrasah mau tidak mau harus mengikuti setiap kebijakan Pemerintah. Seperti penerapan kurikulum berbasis kompetensi yang diberlakukan secara serentak pada tahun 2004/2005 pada seluruh jenjang pendidikan sebagai kurikulum 1994, dan diubahnya sistem evaluasi nasional dan lain sebagainya.

Struktur kurikulum madrasah memuat jenis-jenis mata pelajaran dan penjatahan waktu yang dialokasikan bagi setiap mata pelajaran sebagaimana terdapat dalam struktur kurikulum madrasah masing-masing. Yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah. Pada dasarnya struktur kurikulum madrasah sama dengan struktur kurikulum sekolah umum (MI sama dengan SD, MTs sama dengan SMP,

²⁵ Khozin, *Manajemen Pemberdayaan Madrasah*, (Malang: Umm Press 2006), h. 79

MA sama dengan SMA dan MAK kejuruan sama dengan SMK). Perbedaannya pada mata pelajaran pendidikan agama, baik jenisnya maupun alokasi waktunya. Pendidikan agama di sekolah umum diberikan alokasi waktu 2-3 jam, sedangkan di madrasah sekitar antara 7 sampai 12 jam setiap minggunya. Apabila dibandingkan jenis mata pelajaran agama antara mata pelajaran dalam struktur kurikulum madrasah tahun 1994 dengan struktur kurikulum tahun 2004, tidak mengalami perubahan karena jenis mata pelajaran itu didasarkan atas keputusan menteri agama No.110 tahun 1982 tentang pembedaan ilmu keIslaman. Namun, apabila dilihat dari alokasi waktunya mengalami perubahan yang sangat signifikan.

Adapun selengkapnya struktur kurikulum untuk kelas XI dan XII tertuang pada tabel di bawah ini:

TABEL 1
STRUKTUR DAN MUATAN KURIKULUM KELAS X

NO	KOMPONEN	JUMLAH JP PERMINGGU	
		GANJIL	GENAP
A.	Mata Pelajaran Inti		

1.	Pendidikan Agama Islam		
	a. Fiqih	2	2
	b. Alqur'an Hadits	2	2
	c. Aqidah Akhlak	2	2
	d. SKI	-	-
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4
4.	Bahasa Arab	2	2
5.	Bahasa Inggris	4	4
6.	Matematika	4	4
7.	Fisika	2	2
8.	Kimia	2	2
9.	Biologi	2	2
10.	Geografi	2	2
11.	Ekonomi	2	2
12.	Sosiologi	2	2
13.	Sejarah	2	2
14.	Seni Budaya	2	2
15.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	2	2
16.	Teknik Informatika & Komunikasi	2	2
17.	Keterampilan		
B.	MUATAN LOKAL		
	1. Baca Tulis Al Quran	2	2
C.	PENGEMBANGAN DIRI	(2)	(2)
Jumlah Jam Pelajaran		46 JP	46 JP

Catatan :

* Bimbingan dan konseling setara dengan 2 jam pelajaran dan dilaksanakan di luar jam pelajaran dalam bentuk layanan konsultasi studi dan masalah remaja.

TABEL II

STRUKTUR DAN MUATAN KURIKULUM PROGRAM ILMU-ILMU SOSIAL

NO	KOMPONEN	XI IPS		XII IPS	
		Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A.	Mata Pelajaran Inti				
1.	Pendidikan Agama Islam				
	a. Fiqih	2	2	2	2
	b. Al qur'an Hadits	2	2	2	2
	c. Aqidah Akhlak	2	2	-	-
	d. SKI	-	-	2	2
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4.	Bahasa Arab	2	2	2	2
5.	Bahasa Inggris	4	4	4	4
6.	Matematika	4	4	4	4
7.	Ekonomi	4	4	4	4
8.	Sosiologi	3	3	3	3
9.	Geografi	3	3	3	3
10.	Sejarah	3	3	3	3
11.	Seni Budaya	2	2	2	2
12.	Pend. Jasmani & Kesehatan	2	2	2	2
13.	Teknik Informatika & Komp.	2	2	2	2
14.	Keterampilan				
B.	MUATAN LOKAL				
	1. Baca Tulis Al Quran	2	2		
C.	PENGEMBANGAN DIRI : BP/BK				
Jumlah Jam Pelajaran		46 JP		46 JP	

Catatan :

* Bimbingan dan konseling setara dengan 2 jam pelajaran dan dilaksanakan di luar jam pelajaran dalam bentuk layanan konsultasi studi dan masalah remaja.

b. Metode Pembelajaran

Dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan setelah materi kurikulum penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi dalam arti menyesuaikan corak dan bentuknya, sehingga metode akan selalu mengalami transformasi. Seperti halnya materi metode hanya sebagai alat bukan tujuan. Metode pengajaran yang digunakan di madrasah adalah perpaduan antara sistem pada pondok pesantren dengan sistem yang berlaku di sekolah-sekolah modern. Penilaian untuk kenaikan tingkat ditentukan dengan penguasaan terhadap sejumlah bidang pengajaran tertentu.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di madrasah metode yang digunakan sangat bervariasi tergantung dari guru dan materi yang akan dipelajari. Diantaranya adalah: metode demonstrasi, metode ceramah, metode diskusi, pemberian tugas dan lain sebagainya. Contoh, metode demonstrasi yaitu pembelajaran yang menggunakan simulasi sebagai cara untuk menyampaikan mata pelajarannya pada siswa, seperti praktek shalat. Juga misalnya, metode ceramah yaitu metode pembelajaran yang lebih banyak menggunakan peran guru sebagai penyampai mata pelajaran secara oral, yang mana hingga saat ini masih dipakai banyak di madrasah-madrasah terutama madrasah di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren.

c. Interaksi Para Pelaku Pendidikan di Madrasah

Dalam lingkungan madrasah atau sekolah antara guru dan murid terjadi interaksi dua arah yang aktif dan intens sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik dan akan tercipta ruang dialog dan proses internalisasi ilmu yang lebih mudah dan terbuka.

Pada awal adanya lembaga madrasah peserta didik lebih banyak dijadikan sebagai obyek yang siap menerima ilmu dan gurunya adalah sebagai sumber ilmu. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak kreatif sehingga proses belajar mengajar berjalan monoton. Namun, pada perkembangan selanjutnya seiring dengan ditemukannya berbagai metode pembelajaran oleh para ahli yang lebih menekankan terhadap anak didik sebagai subyek dalam proses belajar mengajar yang dikenal dengan istilah "*student centred education*." Maka peserta didik lebih berfungsi dan berperan dalam proses mencari dan internalisasi ilmu pengetahuan.

d. Keunggulan dan Kekurangan Sistem Madrasah

1) Keunggulan

Keunggulan-keunggulan yang terdapat dalam sistem pendidikan madrasah adalah sebagai berikut:

- a) Waktu belajar diatur dengan baik sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien.
- b) Kurikulum yang diterapkan mengikuti standard nasional sehingga bersifat elastis dan fleksibel sesuai dengan kebijakan pemerintah yang diatur dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.
- c) Adanya penentuan tahun pembelajaran yang berlaku di tiap jenjangnya, yakni di tingkatan sekolah dasar ditetapkan 6 tahun sebagai waktu yang harus ditempuh, kemudian MTs dan MA selama 3 tahun.
- d) Adanya tanda pengakuan yang formal dari pemerintah bagi yang telah menamatkan pendidikan di setiap jenjangnya. Sehingga dapat digunakan sebagai kelengkapan administrasi untuk memasuki dunia kerja.

2) Kekurangan

Adapun kekurangannya adalah sebagai berikut:

- a) Sistem pendidikan di madrasah yang siswanya tidak diasramakan hanya memiliki waktu lebih sedikit dalam proses belajar mengajarnya sehingga di luar jam yang telah ditentukan itu siswa sudah tidak bisa lagi diberi pelajaran. Dan apabila di lingkungan masyarakat dan keluarganya tidak kondusif, edukatif dan religius,

maka pendidikan yang diterima siswa tidak maksimal terutama dalam pendidikan agama dan moral.

- b) Kurikulum yang mengandung bias memicu adanya dikotomi ilmu sehingga menyebabkan siswa kurang mempunyai kompetensi dan integritas yang utuh.

C. Kajian Umum Pendidikan Pesantren

1. Terminologi dan Kategorisasi Pesantren

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, kedua istilah ini mengandung pengertian yang sama, kecuali ada sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi tempat tinggal santri sehari-hari menjadi pembeda antara keduanya.

Dalam arti yang lebih luas, pesantren bisa ditemui tanpa adanya santri yang tidak tinggal di asrama, mereka bisa tinggal di sekitar pesantren yang merupakan rumah tinggal keluarganya, santri jenis ini dikenal dengan istilah santri kalong.

Secara Etimologi, pondok pesantren berasal dari dua kata pondok-pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma.²⁶ Sedangkan kata pesantren berasal dari kata pe-santri-an yang berarti

²⁶ Zamarkhasi Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 18

tempat tinggal para santri. Banyak definisi yang diberikan oleh para peneliti namun substansinya sama yaitu pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dengan referensi yang digunakan adalah kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang berafiliasi dengan timur tengah. Namun pada zaman modern ini banyak juga pesantren yang menggunakan buku-buku baru yang sebenarnya merupakan lanjutan dari kitab-kitab klasik.

Sebenarnya penggunaan kedua istilah ini secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasi karakter keduanya. Oleh karena itu banyak peneliti dan penulis menggunakan pesantren untuk menyebutkan pondok pesantren.

Dalam penelitian ini, juga digunakan kata pesantren yang diartikan sebagai suatu tempat pendidikan yang mengajarkan pelajaran agama dan mempunyai asrama sebagai tempat santri, maka pesantren temporer dan kondisional yang diadakan oleh masyarakat tidak termasuk dalam penelitian ini.

Berkembang pesatnya pesantren di Indonesia belakangan ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi umat Islam karena pesantren merupakan simbol lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi dengan umat Islam. Untuk mempertahankan eksistensi pesantren banyak cara yang dilakukan oleh kiai, santri serta masyarakat sekitar yang mempunyai

hubungan emosional geografis. Yaitu dengan terus melakukan pembenahan di segala bidang dan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dari sekian banyak pesantren yang ada di Indonesia mempunyai ciri dan karakteristik yang berbeda, hal itu bisa dilihat dari berbagai perspektif mulai dari kurikulumnya, sistem pendidikannya, lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, keterbukaan pesantren dalam menerima perubahan dan lain sebagainya.

Kategorisasi pesantren tersebut secara detail dijelaskan oleh Mujamil Qomar dalam bukunya yang berjudul "*Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*."²⁷ Pesantren dipandang dari sistem pendidikan yang dikembangkannya bisa dikelompokkan menjadi tiga. *Pertama*, memiliki santri yang belajar dan tinggal bersama kiai, kurikulum tergantung kiai, belajar secara individu. *Kedua*, memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajarannya bersifat aplikatif, kiaiinya memberikan pelajaran pada waktu-waktu tertentu, dan santrinya tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum. *Ketiga*, hanya berupa asrama, santri belajar di sekolah, madrasah, perguruan tinggi umum atau agama di luar, kiai sebagai pengawas dan pembina mental-spiritual.²⁸

²⁷ Mujammil Qomar, *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), h. 16.

²⁸ *Ibid*, h. 17

Zamarkashi Dhofier melihat pesantren dari keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan yang ada, kemudian membaginya menjadi dua yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Sedangkan ilmu umum bisa diperoleh di madrasah yang mengajarkan ilmu umum. Sedangkan pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka sekolah umum di lingkungan pesantren.²⁹ Di samping itu ia juga membagi pesantren dari jumlah santri dan pengaruhnya. Ada pesantren kecil, menengah, dan besar. Pesantren besar apabila jumlah santrinya mencapai lima ribu ke atas yang berasal dari beberapa wilayah, menengah apabila santrinya berkisar seribu lebih. Dan pesantren kecil apabila santrinya kurang dari seribu dan pengaruhnya hanya terbatas sampai di kabupaten saja.³⁰

Ada juga yang membagi pesantren menjadi lima pola, lima pola tersebut adalah:

- a. Pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai.
- b. Pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai, asrama santri.
- c. Pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai, asrama santri, madrasah.

²⁹ Dhofier, *op.cit.*, h. 41.

³⁰ *Ibid*, h. 44

- d. Pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai, asrama santri, pendidikan formal dan tempat keterampilan.
- e. Pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai, asrama santri, pendidikan formal dan tempat keterampilan, ada sekolah umum dan agamanya secara bersamaan. Dan ada juga perguruan tinggi agama dan umum.³¹

Ada juga yang membagi pesantren atas dasar kelembagaannya dan pendidikan yang dikembangkan dan dikaitkan dengan sistem pengajarannya sebagaimana dikutip oleh Mujammil Qomar³² lima tipe pesantren tersebut sebagai berikut:

- a. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik pelajaran agama maupun pelajaran umum;
- b. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum walaupun tidak mengikuti kurikulum nasional;
- c. Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam madrasah diniyah;
- d. Pesantren yang hanya menjadi tempat pengajian (majlis ta'lim);
- e. Pesantren untuk anak-anak pelajar dan mahasiswa.

³¹ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007) h. 22

³² Mujammil Qomar, *op.cit.*, h. 17-18

Jadi, Secara umum, pesantren di Indonesia diklasifikasikan menjadi 3:

- a. Pesantren salaf/ klasik, yaitu pesantren yang hanya mengajarkan pengajaran Agama yang modelnya biasanya berbentuk *weton* dan *sorogan*. Pesantren model ini kebanyakan melakukan pengajarannya pada tiap-tiap waktu sesudah shalat.
- b. Pesantren semi modern, pesantren yang sudah memulai pendidikannya dengan metode sekolah.
- c. Pesantren Modern, yaitu pesantren yang sudah mengadopsi sistem klasikal dan ditandai juga dengan adanya Madrasah, Diniyah, juga SMP dan SMU Islam.

Secara general pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem *salafi*. Yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai inti pendidikan di pesantren. Sedangkan Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Pesantren masih bisa dikelompokkan ke dalam banyak tipe apabila dilihat dari aspek yang lain, seperti ada pesantren desa, kota, ada pesantren milik pribadi kiai, ada juga pesantren milik yayasan. Namun pengkategorian pesantren dalam berbagai tipe tersebut tidak bisa digeneralisasi sebagai

sebuah kebenaran yang universal karena masih mengandung kelemahan dalam diskursus kepesantrenan belakangan ini.

Dari sekian banyak pesantren dengan segala variasinya pesantren pada umumnya mempunyai lima elemen dasar yang merupakan satu kesatuan sistem yang tidak bisa dipisahkan dari keberadaan pesantren. Lima element dasar tersebut adalah: Kiai, sebagai pengasuh, Santri sebagai peserta didik, Masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan, pengajian kitab kuning atau kitab-kitab klasik, Pondok sebagai asrama santri.

Dari lima elemen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kiai, ditinjau dari segi bahasa, kata kiai berasal dari bahasa Jawa yang dipakai untuk menyebut tiga hal: (1) Barang-barang keramat, seperti: Kiai Garuda Kencana untuk sebutan kereta emas di Keraton Yogyakarta, (2) Gelar penghormatan untuk orang yang telah berumur tua, dan (3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat pada ahli agama Islam yang memimpin pondok pesantren³³.

Dalam hal ini, kiai yang dimaksud adalah makna yang ketiga. Ia adalah figur utama sekaligus pemimpin dan pemangku pondok pesantren. Seorang Kiai biasanya memiliki kharisma bagi santri dan masyarakat sekitarnya sehingga ia memiliki kekuatan moral yang besar serta dipatuhi.

Untuk memanggil seseorang yang dianggap alim ini dalam bahasa Jawa

³³ Hamdani Ihsan, et. al, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 101.

disebut Kiai, orang Sunda memanggil dengan panggilan ajengan, di Aceh disebut tengku, di Sumatra Utara disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah disebut Tuan Guruku.³⁴ Bendoro bagi orang Madura namun belakangan ini kata ini jarang digunakan.

Santri, Mengenai asal usul kata santri, terdapat 4 pendapat yang dapat dijadikan rujukan:

- 1) Berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.
- 2) Berasal dari bahasa India *shastri* yang berarti orang yang tahu tentang buku-buku suci agama Hindu.
- 3) Berasal dari bahasa Sanskerta *sastri* yang berarti melek huruf.
- 4) Berasal dari bahasa Jawa *cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke manapun ia pergi dengan tujuan agar dapat belajar suatu keahlian dari sang guru.³⁵

Dalam perkembangan berikutnya, istilah santri digunakan untuk menyebut seseorang yang belajar agama di pondok pesantren, baik yang bermukim ataupun yang hanya sekedar datang untuk mengaji. Zamakhsyari Dhofier membagi jenis santri menjadi tiga kelompok. *Pertama*, santri murni atau biasa disebut santri *muqim*, yaitu santri yang

³⁴ *Ibid.*, Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*, (Surabaya: LEPKISS, 1999), h. 20

³⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 19

belajar dan tinggal di pondok pesantren. *Kedua*, santri kalong yaitu santri yang tidak tinggal di dalam pondok pesantren tetapi secara reguler turut serta dalam setiap kegiatan yang ada di pondok. Ada juga yang mengartikan santri kalong adalah santri yang kalau malam ada di pondok kalau siang ada di rumahnya, hal ini dinisbatkan pada arti kalong sendiri yang berarti kalelawar yang hanya berani keluar dari sarangnya pada waktu malam. *Ketiga*, santri musiman, yakni santri yang datang kepesantren pada saat-saat tertentu atau dalam jangka waktu tertentu.³⁶

Dalam tradisi pesantren seorang Kiai atau seorang ustadz sangat dihormati oleh santri, sebagai contoh seorang santri akan berhenti berjalan dan berdiri tegak dengan tangan lurus bahkan ada juga yang tangannya ditaruh di atas alat kemaluannya dengan wajah tertunduk apabila bertemu dengan Kiai yang sedang berjalan di depannya atau di sekitarnya. Tradisi ini sudah berlangsung lama namun pada akhir-akhir ini seiring dengan dibukanya kran demokrasi tradisi-tradisi unik itu mulai luntur. Sikap santri sekarang ini ada dua macam: *Pertama*, sikap taat dan patuh yang sangat tinggi pada kiainya, tanpa pernah membantah. Sikap ini dimiliki santri dan lulusan pesantren *an sich*. *Kedua*, sikap taat dan patuh

³⁶ Dhofier, *op.cit.*, h. 28.

sekadarnya. Sikap ini ada pada santri yang memperoleh pendidikan umum.³⁷

- b. Masjid atau Musholla merupakan sarana pendukung yang sangat penting dalam melaksanakan proses pendidikan di pesantren. Tradisi yang berlaku biasanya seorang kiai memberikan ilmunya pada santrinya di Masjid atau Mushalla yang ada di wilayah pesantren tersebut. Posisi Masjid biasanya mempunyai makna tersendiri. Menurut Abdurrahman Wahid, seperti di kutip Mujamil Qomar³⁸ Masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar terlepas dari hawa nafsu, berada di tengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang. Pengajaran kitab klasik Islam atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren pada umumnya dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu: *Nahwu, Sharaf, Fiqh, Ushul al-Fiqh, Hadist, Tafsir, Tauhid, Tasawuf*, dan cabang-cabang lain seperti *Tarikh, Balaghah* dan sebagainya.³⁹

Semua kitab yang dikaji adalah kitab yang berbahasa Arab. Kemudian kiainya akan mengajarkan dan menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal dengan metode *sorogan, bandongan, wetonan*, ataupun secara *halaqah*. Pengajian kitab-kitab klasik demikian merupakan ciri

³⁷ Jamali, “*Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer*” dalam Marzuki Wahid, Suwendi dan Saefuddin Zuhri (peny.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 134.

³⁸ Mujamil, Qomar, *op.cit.*, h. 21

³⁹ Dhofier, *op.cit.*, h. 51-52

khas pondok pesantren. Ditinjau dari segi bobot dan kualitasnya kitab yang menjadi rujukan di pesantren dikenal dengan sebutan kitab-kitab *Muktabarah* dan *Ghairu Muktabarah* untuk menyebut kebalikannya.

- c. Pondok atau asrama adalah sebagai tempat menetap santri yang tidak pulang ke rumahnya dalam beberapa waktu. Seperti apa yang telah dijelaskan di depan bahwa istilah pondok dan pesantren adalah dua kata yang berkombinasi untuk membentuk lembaga pendidikan di Indonesia.

2. Sistem Pengajaran di Pesantren

Ada beberapa pendekatan, untuk mengenal lebih dekat pesantren, salah satunya melalui pengenalan terhadap sistem pengajarannya.

Secara garis besar metode pengajaran yang menjadi ciri khas di pesantren ada dua yaitu:

- a. Sistem bandongan atau seringkali disebut sistem wetonan atau dengan sistem kolektif. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang Guru/ Kiai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan buku/ kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.⁴⁰ Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut

⁴⁰ Mastuhu, *op.cit.*, h.143-144

halaqah yang artinya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

Metode pengajaran bandongan ini adalah metode bebas, sebab tidak ada absensi santri, dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas. Santri yang sudah menamatkan sebuah kitab boleh langsung menyambung ke kitab lain yang lebih tinggi dan lebih besar.

Ada dua macam bentuk materi kitab kuning, yaitu (1) Bentuk *nadhm*, yang ditulis dalam ritme *syair* (2) Bentuk essai uraian-uraian masalah. Bentuk yang kedua sering merupakan komentar terhadap *matn* (original text), baik yang berupa *essai* maupun *nadhm*, seperti kitab *syarh* (*commentaries*) *Ibnu 'Aqil* terhadap *Alfiah*, oleh *Ibnu Malik*, atau berupa *essai* yang diikuti oleh *syawahid* (bukti-bukti teoritis) yang ditulis dalam bentuk *nadhm*, atau tanpa keduanya.

Dalam mengajarkan kitab yang di dalamnya ada *nadhm*, baik yang berfungsi sebagai *matn* ataupun *syawahid*, Kiai ataupun Guru menyuruh santri menghafalkan *nadhm-nadhm* yang ada, kemudian melafalkan tanpa membaca bersama-sama dengan lagu sesuai dengan *bahr* (aturan nada dan ritme *sair* Arab) yang ada setiap kali pengajian akan dilanjutkan.

- b. Sistem Sorogan, sering disebut sistem individual yaitu, di mana seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa

Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya (misalnya: Jawa, Madura). Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar murid mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat Arab. Sistem tersebut, murid diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya.

Sistem Sorogan inilah yang dianggap fase yang tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran pesantren, karena di sana menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari sang murid sendiri⁴¹. Disini banyak murid yang tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka harus mematangkan diri dalam metode tersebut sebelum dapat mengikuti sistem lainnya. Sebab pada dasarnya murid yang telah menguasai sistem *sorogan* inilah yang dapat memetik manfaat keilmuan dari sistem *bandongan* di pesantren. *Sorogan* memungkinkan sang kiai dapat membimbing, mengawasi, menilai kemampuan murid. Ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas murid. Dari segi ilmu pendidikan modern metode ini disebut metode *independent learning*⁴², karena, antara santri dan kiai saling mengenal erat, kiai menguasai benar materi yang harus

⁴¹ Dhofier, *op.cit.*, h. 8

⁴² Masjkur Anhari, *op.cit.*, h. 26

diajarkan, dan murid akan belajar dan membuat persiapan sebelumnya, antara kiai dan santri dapat berdialog secara langsung mengenai materi.

Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar menyelenggarakan bermacam-macam *halaqoh* (kelas *bandongan*), mengajarkan mulai kitab-kitab elementer sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari Jumat), dari pagi buta setelah shalat shubuh sampai larut malam. Penyelenggaraan kelas *bandongan* dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren di mana kiai seringkali memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar dalam *halaqah*. Santri senior yang mengajar ini mendapat titel ustad (guru). Para *Asatidz* (guru-guru) ini dapat dikelompokkan ke dalam kelompok yunior (ustad muda), dan yang senior, mereka menjadi anggota kelas musyawarah. Satu dua ustad senior yang sudah matang dengan mengajarkan kitab-kitab besar akan memperoleh gelar kiai muda.

Dalam kelas musyawarah sistem pembelajaran berbeda dengan sistem *bandongan* atau *sorogan*. Di sini para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kiai memimpin sendiri kelas musyawarah seperti dalam forum seminar dan terkadang lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam wacana kitab klasik. Wahana tersebut merupakan latihan bagi santri

untuk menguji keterampilan dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik.

Di samping metode tersebut, di pesantren juga dikembangkan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode *Muhawarah*, istilah *muhawarah* berasal dari kata *muhawarah* dalam bahasa Arab yang artinya 'percakapan'. Sebagai suatu metode, *muhawarah* dipakai untuk latihan bercakap-cakap dalam bahasa Arab. Sebelum suatu percakapan dilakukan, seorang santri biasanya diberi kata atau istilah yang berhubungan dengan topik-topik tertentu. Pada hari berikutnya, para santri yang dipimpin oleh seorang guru melakukan latihan percakapan yang sesuai dengan topik yang telah ditentukan.
- b. Metode *Mudzakarah*, yaitu pertemuan ilmiah yang berbentuk diskusi. Dengan metode ini pertemuan-pertemuan ilmiah yang secara spesifik diadakan untuk membahas masalah-masalah agama sesuai dengan rujukan kitab yang telah ditentukan. Di beberapa pesantren kegiatan ini sering disebut dengan *syawir*. Prasarananya berupa teks, sedang pemrasarannya adalah seorang kiai atau santri yang telah dipercaya. Kegiatan *syawir* dilakukan pada hari-hari tertentu. Kegiatan ini ada yang hanya diikuti oleh kalangan terbatas *syawir shughra*, dan ada yang diikuti oleh kalangan umum *syawir kubra*, atau semua santri dari berbagai kelas kitab kuning.

- c. Metode *Majlis Ta'lim*, *Majlis ta'lim* adalah metode pengajaran agama Islam yang bersifat umum dan terbuka, tidak terbatas bagi para santri suatu pesantren, dan terbuka. Metode ini disebut juga dengan pengajian. Pengajian semacam ini ada yang bersifat *awam* dan ada yang bersifat *khawas*. Yang bersifat *khawas* diikuti oleh tokoh-tokoh daerah, yang biasanya terdiri dari para *muballigh* (penceramah) dan guru agama.

Selain metode-metode di atas pesantren juga menggunakan metode-metode lain yang diadopsi dari Al-Qur'an sebagai sumber dan landasannya seperti: Metode Keteladanan, Metode Pemberian Ganjaran, Metode Kisah, Metode *amtsal* (perumpamaan), Metode *Ibrah* dan *Mau'idzah*, Metode *Targhib* (janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat) dan *Targhib* (ancaman karena dosa yang dilakukan), Metode Pembiasaan dan lain sebagainya.

Dari semua uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan pondok pesantren terdiri dari dua macam: (1) Sistem *ma'hadiyah* dengan menggunakan metode *sorogan*, *wetonan*, *muhawarah*, *mudzakarah* dan *majlis ta'lim*, (2) Sistem *madrasiyah*, yaitu kegiatan yang dilaksanakan di kelas baik berupa pendidikan *diniyah* maupun pendidikan formal.

3. Kurikulum Pesantren

Kurikulum⁴³ adalah suatu kelompok pelajaran dan pengalaman yang diperoleh si pelajar di bawah bimbingan sekolah. Atau Kurikulum ialah sesuatu perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus. Jadi kurikulum mengandung dua sisi, yaitu: mata pelajaran (ilmu pengetahuan itu sendiri) dan sistem atau metode penyampaian pelajaran tersebut.⁴⁴

Ajaran agama Islam sudah pasti dipraktekkan di pondok-pondok pesantren. Baik sebagian maupun secara keseluruhan. Dalam hal ini pondok pesantren mengajarkan agama yang bersumber dari wahyu Ilahi yang berfungsi memberi petunjuk dan meletakkan dasar keimanan dalam hal ketuhanan (ketauhidan), memberi semangat, dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta.⁴⁵

Memandang dari sudut kurikulumnya, apa yang dipelajari di pesantren dikelompokkan pada tiga bidang, yaitu:

- a. Teknis; seperti *Fiqh, Ilmu Mustholah Hadits, Ilmu Tafsir, Hisab, Mawaris, Ilmu Falaq*.
- b. Hafalan; seperti pelajaran Al-Qur'an, ilmu bahasa Arab.

⁴³ R. Daud, Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 311.

⁴⁴ Syafruddin Nurdin, dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), h. 34

⁴⁵ Adi, Sasono, *et al*, *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 116

- c. Ilmu yang bersifat membina emosi keagamaan; seperti *Aqidah, Tasawuf dan Akhlaq*.⁴⁶

4. Keunggulan dan Kelebihan Sistem Pendidikan Pesantren

- a. Hidup mandiri.⁴⁷ Pesantren memberikan pada santrinya agar mampu hidup secara mandiri, mampu untuk menyelenggarakan kebutuhan hidupnya dan mengurus hidupnya sendiri. Seperti, memasak, mencuci, bekerja dan mengatur keuangannya sendiri.
- b. Kesederhanaan.⁴⁸ Pesantren mendidik santrinya agar hidup sederhana, bukan berarti miskin atau serba kekurangan, tetapi hidup sederhana dalam artian yaitu hidup yang memandang segala sesuatu itu secara wajar, tidak berlebih-lebihan.
- c. Kekeluargaan dan gotong royong. Setiap santri akan menganggap santri lainnya sebagai saudara kandung, menganggap kiaiinya dan gurunya sebagai orang tua kedua setelah orang tua kandungnya di rumah, oleh karena itu hubungan antara santri dengan kiai dan guru-gurunya di pesantren sangat erat sekali.
- d. Tuntunan yang praktis dan diperkuat dengan keteladanan kiai. Kiai sebagai pemegang otoritas keagamaan, penasehat yang kebabakan dan

⁴⁶ Abdurrahman, Mas'ud, *et. al.*, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h 73.

⁴⁷ Mastuhu, *op.cit.*, h. 64

⁴⁸ *Ibid.*

kepribadian untuk mempertinggi belajar dan identitas diri, para santri memiliki loyalitas yang tinggi kepada kiai dan pesantrennya, sehingga pada akhirnya perilaku santri merupakan pencerminan dari perilaku kiai.

- e. Belajar sambil bekerja. Hal ini dipraktekkan dalam kehidupan pesantren dalam aktivitas seperti mendirikan ruangan, membangun jalan, dan sebagainya.
- f. Bebas terpimpin. Para santri berada di pesantren adalah belajar. Jadi yang belajar adalah santri sedangkan tugas kiai dan para guru adalah membantu, membimbing, dan memfasilitasi para santri tersebut, baik santri, kiai, maupun guru melaksanakan tugas dalam rangka beribadah kepada Allah.

Adapun kekurangannya adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan pesantren sering kurang bisa menggunakan waktu secara efektif dan efisien untuk belajar, banyak waktunya tersita untuk masak, belanja, mencuci pakaian dan lain-lain.
- b. Kehidupan yang sederhana di pesantren kadang-kadang cenderung pada kekurangan, kemiskinan, kurang gizi, kumuh dan tidak sehat, sehingga timbul rasa rendah diri pada diri santri, apabila bergaul dengan kawan sebaya yang belajar di luar pesantren.
- c. Kepatuhan kepada kiai kadang-kadang hanya menimbulkan loyalitas pada sang kiai, tetapi juga menimbulkan kultus individu dan penghormatan yang berlebih-lebihan, walaupun sekarang sudah sangat berkurang,

sebagai akibat dari pergeseran nilai-nilai yang dialami oleh pesantren, di mana kiai bukan lagi satu-satunya sumber belajar.

- d. Belajar sambil bekerja di pesantren sering bersifat *sporadis*, sehingga berbagai macam pengalaman hanya bermanfaat bagi santri yang terlibat secara langsung, karena tidak adanya program yang menyeluruh dan terpadu.

Demikian hal positif dan negatif yang dimiliki oleh sistem pesantren, namun demikian walaupun sistem pendidikan pesantren mengandung kekurangan tapi pada masa sekarang ini pesantren menjadi pilihan alternatif baik bagi masyarakat kota maupun masyarakat desa yang mengalami degradasi kepercayaan terhadap sekolah umum yang dianggap hanya berorientasi pada hal yang instan, parsial, dan pragmatis.

D. Integrasi Kurikulum Madrasah dan Pesantren

Secara historis, sistem pendidikan pesantren di masa-masa awal abad 20, masih di era kolonialisme, belum sepenuhnya menjadi perhatian pemerintah kolonial Belanda. Bahkan Inspektur Pendidikan J.A. Van der Chijs yang punya otoritas mengelola pendidikan kalangan orang bukan eropa waktu itu, seperti ditulis Karel A. Steenbrink (1974), jauh-jauh hari sudah menolak untuk menggabungkan dan menyesuaikan pendidikan pribumi (pendidikan Islam) dengan alasan yang sangat teknis seperti berikut:⁴⁹

⁴⁹ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, hal. 3.

“Walaupun saya sangat setuju kalau sekolah pribumi diselingi dengan kebiasaan pribumi, akan tetapi saya tidak bisa menerimanya karena pada dasarnya kebiasaan tersebut sangat jelek, sehingga tidak dapat dipakai dalam sekolah pribumi”.

Yang dimaksud dengan kebiasaan jelek itu terutama berkaitan dengan metode membaca teks Arab yang hanya dihafal tanpa disertai dengan makna dan pengertian. Dengan demikian, tersebutlah bahwa di masa mulanya Pondok Pesantren masih belum dikehendaki oleh pemerintah untuk mengadopsi sistem pendidikan modern sebagaimana diterapkan pada sekolah-sekolah umum yang didirikan pemerintah kala itu.

Kondisi tersebut berubah ketika Indonesia merdeka. Pada masa kemerdekaan, madrasah-madrasah yang pada mulanya menerapkan model pendidikan tradisional lambat laun mencoba beradaptasi perubahan zaman dan mengadopsi model pendidikan modern. Kecenderungan itu dibaca oleh pemerintah yang ditunjukkan dengan mulai adanya perhatian. Konkritnya, pada tahun 1949, pemerintah menunjukkan perhatiannya terhadap madrasah dengan mengeluarkan PP No. 33 Tahun 1949 dan PP No. 8 Tahun 1950, sebagai penegas Peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1946 tentang pemberian bantuan terhadap madrasah.⁵⁰ Perhatian pemerintah terhadap madrasah itu terus berlanjut hingga pemerintahan Orde Baru berkuasa yang menunjukkan perhatiannya dengan memberikan bantuan lepas terhadap madrasah.⁵¹

⁵⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan....*, hal. 22.

⁵¹ Ibid, hal. 23.

Perhatian pemerintah tersebut semakin memicu timbulnya madrasah-madrasah. Pondok Pesantren-Pondok Pesantren di daerah-daerah pun semakin giat dalam mengembangkan pendidikannya dengan mendirikan lembaga pendidikan yang lebih modern, yakni madrasah. Maka kemudian perlahan-lahan namun massif terjadilah apa yang disebut transformasi institusi di pesantren. Pusat pendidikan seperti langgar/masjid dan asrama pun kemudian bertambah dengan hadirnya madrasah, yang menurut penjelasan sejarah diadaptasi dari model pendidikan di Mekkah. Madrasah hadir di tengah-tengah Pondok Pesantren bukan untuk menggusur model pendidikan tradisional, melainkan sebagai penguat dan pendukung transformasi keilmuan Islam, sebagai menjadi tujuan utama para pengelola dan pendidik di Pondok Pesantren.⁵²

Berkaca pada sejarah dan perkembangan madrasah tersebut, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya antara Pondok Pesantren dengan madrasah tidak bisa dipisahkan, atau setidaknya-tidaknya antara keduanya saling berkaitan, meski pun pada realitas kekinian ada pula madrasah yang berdiri tanpa melibatkan peran vital Pondok Pesantren. Namun secara umum, dipahami bahwa hadirnya madrasah menjadi padu dengan Pondok Pesantren karena dalam hal proses terlaksananya pendidikan antara keduanya saling berkait dan berpadu. Perpaduan itu terjadi antara model pendidikan tradisional (Pondok Pesantren) dan pendidikan modern (sekolah) yang kemudian melahirkan apa yang disebut madrasah.

⁵² Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demoratisasi Institusi*, hal. 86-96.

Itu artinya, antara Pondok Pesantren dan madrasah terbentuk hubungan yang integral. Integrasi pendidikan antara Pondok Pesantren dan madrasah ini mencakup segala hal terkait proses pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan, termasuk pada kurikulum yang dirumuskan dan diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan Pondok Pesantren. Secara teoritis, sejauh banyak ahli memahami, kurikulum integrasi memuat sifat adaptif, inklusif dan saintifik dalam lembaga pendidikan Islam, baik di madrasah maupun Pondok Pesantren. Kurikulum integratif juga diasumsikan akan menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberikan apa yang paling berharga mengenai pegangan hidup di masa depan serta membantu peserta didik mempersiapkan kebutuhan hidup yang esensial untuk menghadapi dinamika kehidupan. Kurikulum terintegrasi sengaja dirancang agar proses pendidikan benar-benar memenuhi maksud yang dikehendaki, yang meniadakan batas-batas antar mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran yang menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan pelajaran menyajikan fakta yang tidak terlepas satu sama lain, diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya.⁵³

Ini sejalan dengan prinsip kebermaknaan kurikulum sebagaimana dikatakan Tyler (1949), yang mencakup empat aspek, yaitu : (1) *Filosofik*, yaitu falsafah bangsa, masyarakat, sekolah dan guru-guru; (2) harapan dan kebutuhan masyarakat (sosiologik). Ini mencakup orang tua, kebudayaan masyarakat,

⁵³ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, hal. 59.

pemerintah, agama, ekonomi, dan sebagainya; (3) *psikologik*. Aspek ini perlu diperhatikan karena pada dasarnya pendidikan diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan perkembangan fisik, mental, psikologis, emosional, sosial serta cara anak belajar; dan (4) aspek bahan pelajaran, yaitu mengacu pada hakikat pengetahuan itu sendiri.⁵⁴

Integralitas kurikulum madrasah dan Pondok Pesantren diperlukan sebagai implimentasi ajaran Islam yang menghendaki manusia berbuat sesuatu untuk mencapai kesempurnaan hidup di dalam dua dimensi ruang kehidupan, yakni dunia dan akhirat. Untuk mencapai itu, pendidikan adalah jalan pertama dan utama yang harus ditempuh. Islam sendiri ketika diturunkan melalui Nabi Muhammad pertama kali yang diajarkan adalah *iqra'*, bacalah, yang menyiratkan makna tentang pentingnya pengetahuan sebagai jalan menuju kesempurnaan hidup,⁵⁵ yang dalam hal ini, dua dimensi pengetahuan yang dibutuhkan manusia, yaitu pengetahuan keduniawian dan ke-akherat-an (agama).

Dua disiplin pengetahuan itu terdiktomi pada dua ruang institusi pendidikan. Urusan duniawi identik dengan sekolah-sekolah umum (SD hingga SMA), sementara urusan akherat identik dengan lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Hadirnya madrasah adalah satu penyempurna akan kebutuhan dua dimensi ruang kehidupan tersebut. memadukan tujuan daripada pelaksanaan pendidikan dua institusi pendidikan, sekolah dan Pondok Pesantren.

⁵⁴ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, hal. 76-77.

⁵⁵ M. Ridlwan Nashir, *Menemukan Benang Merah; Konsep Pendidikan Ke-Islam-an dan Sosial Kemasyarakatan*, hal. 52-53.

Secara umum, kurikulum madrasah merupakan pengembangan daripada kurikulum pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren. Karena itu, muatan-muatan mata pelajaran yang digunakan di Madrasah hampir seluruhnya menggunakan mata pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren, seperti ilmu nahwu dan sharraf (penunjang mata pelajaran Bahasa Arab), ushul fiqh dan qaidah-qaidah fiqhiyah (penunjang mata pelajaran fiqh), dan lain sebagainya.

Bukan hanya itu, dalam penerapannya, metode-metode yang digunakan di madrasah juga menggabungkan antara dua metode, yaitu metode pembelajaran Pondok Pesantren dan metode pembelajaran modern. Karena itu, dapat ditemukan di madrasah-madrasah dimana dalam satu pelajaran yang disampaikan seorang guru kepada muridnya, ia menggunakan metode ceramah dan metode demonstratif sekaligus. Metode ceramah adalah metode lama yang sudah diterapkan di Pondok Pesantren (biasa disebut *bandongan*), sementara metode demonstrasi adalah metode yang diadopsi dari pendekatan metode pendidikan modern dimana peran murid atau siswa turut dilibatkan (pembelajaran aktif).